

**ANALISIS RENDAHNYA RASA PERCAYA DIRI PADA SISWA KELAS VI DI SD
MARDI YUANA SERANG**

Encep Andriana¹, Siti Rokmanah², Farhan Athif Oktavian³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹andriana1188@untirta.ac.id, ²sitirokmanah@untirta.ac.id,

³2227200100@untirta.ac.id

ABSTRACT

Education is very important in human life. Because education allows humans to know their abilities and potential. In an education there are 6 characters that must be developed, one of which is the character of self-confidence. Therefore, this study aims to determine the development of self-confidence in social studies learning, especially grade 6 at SD Mardi Yuana Serang. This study uses descriptive qualitative with the subjects in this study are teachers and students of SD Mardi Yuana Serang. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation techniques. The results of this study indicate that the learning activities at SD Mardi Yuana have a much better improvement than before after using the cooperative learning method.

Keywords: Low Confidence, Cooperative Learning

ABSTRAK

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan memungkinkan manusia untuk mengetahui kemampuan dan potensi dirinya. Di dalam sebuah pendidikan terdapat 6 karakter yang harus dikembangkan, salah satunya yaitu karakter percaya diri. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan karakter percaya diri yang ada di dalam pembelajaran IPS khususnya kelas 6 di SD Mardi Yuana Serang. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan subjek di dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik SD Mardi Yuana Serang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di SD Mardi Yuana ini memiliki peningkatan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Kata Kunci: Rendahnya Percaya Diri, Pembelajaran Kooperatif

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya memberikan sebuah materi, melainkan pendidikan juga memiliki

peran untuk membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang

berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Adapun di Sekolah Dasar terdapat 6 karakter yang harus dikembangkan, salah satunya yaitu karakter percaya diri. Menurut Ghufro dan Risnawati (2010) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Selain itu, Agoes Dariyo (2007:206) juga menyebutkan bahwa percaya diri (self-confident) ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam

menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, dan apatis.

Berbicara mengenai kepercayaan diri, rasa percaya diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi rasa percaya diri tumbuh dari proses interaksi dalam lingkungan sosial, secara terus menerus dan berkesinambungan. Selama proses pembelajaran, guru dapat menanamkan sifat percaya diri pada siswanya. Misalnya, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan berbicara tentang pengalamannya. Ada banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Namun, beberapa siswa masih malu atau tidak yakin dengan kemampuan mereka. Mungkin adanya faktor internal dan eksternal yang membuat siswa

merasa kurang aman. Salah satu upaya pemerintah untuk memperkuat karakter penerus bangsa adalah penguatan karakter sebanyak 70 dan 60% dilakukan di sekolah menengah. Peran pemerintah, sekolah, dan stafnya adalah terus bekerja sama untuk mempromosikan pendidikan karakter di antara pemerintah, sekolah, dan guru. Dan terus memantau kemajuan siswa, dikarenakan banyak sekali faktor yang merusak karakter seorang siswa, seperti faktor lingkungan dan teknologi yang tidak memadai.

Adapun cara membina karakter percaya diri salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Menurut Anitah W. (2009:3.7) menyebutkan bahwa Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.

Adapun tujuan dari model pembelajaran kooperatif sendiri adalah untuk membantu pelajar untuk mencapai hasil belajar optimal dan mengembangkan keterampilan sosial pembelajar, mengajarkan keterampilan bekerja sama dan

berkolaborasi, serta memberdayakan pembelajar kelompok atas sebagai tutor bagi kelompok bawah.

Selain itu, manfaat dari model pembelajaran kooperatif sendiri yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan hubungan antar kelompok, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, serta memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak. Selain itu, rasa percaya diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi rasa percaya diri tumbuh dari proses interaksi dalam lingkungan sosial, secara terus menerus dan berkesinambungan.

Permasalahan yang dihadapi yaitu rendahnya rasa percaya diri dari peserta didik kelas VI. Maka dari itu, apabila kepercayaan dirinya turun, maka kemungkinan akan berdampak pada hasil pembelajarannya.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui

perkembangan karakter percaya diri yang ada di dalam pembelajaran IPS khususnya kelas VI dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif di SD Mardi Yuana Serang serta mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimana menurut Maanen (1979 :520) mengemukakan bahwa "Qualitative research is an umbrella term covering an array of interpretive techniques which seek to describe, decode, translate, and otherwise come to terms with the meaning, not the frequency of certain more or less naturally occurring phenomena in the social world" yang berarti penelitian kualitatif adalah sebuah istilah 'payung' yang mencakup berbagai teknik interpretasi yang berusaha untuk menggambarkan, 'membaca' kode, menerjemahkan, dan di samping itu mampu memahami makna, bukan frekuensi, dari berbagai fenomena yang terjadi secara alami di dunia sosial.

Selain itu, Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya upaya

penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Menurut Mukhadis, Ibnu, dan Dasna (2003), dalam penalaran induktif pencarian pengetahuan dimulai dengan observasi terhadap hal-hal yang khusus yaitu fakta-fakta konkrit. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel

Penelitian dilakukan di SD Mardi Yuana Serang dengan subjek penelitian guru kelas VI C serta peserta didik kelas VI C. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Menurut peneliti, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbasis deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Adapun dalam penelitian ini dapat difokuskan untuk meneliti perkembangan karakter percaya diri dengan metode pembelajaran kooperatif di SD Mardi Yuana Serang. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

observasi, wawancara, serta dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan beberapa daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara dengan guru kelas VI C. Adapun perangkat pembelajaran yang dipersiapkan terdiri dari RPP, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta gambar yang digunakan sebagai media konkrit.

Kegiatan yang pertama kali peneliti lakukan yaitu melakukan kunjungan ke SD Mardi Yuana Serang pada tanggal 6 September 2022 pada pukul 09:00. Pada saat itu sedang diadakannya pembelajaran di kelas VI C dimana wali kelasnya yaitu Bapak Fransiskus. Saat itu, pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di dalam kelas terdapat 25 siswa, dan suasana kelas pada saat itu terlihat kondusif tetapi terdapat 3 siswa yang terlihat mengobrol satu sama lain, namun dengan suara yang sangat kecil. Tidak lama setelah itu, beliau mengingatkan peserta didiknya

terkait tugas yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya lalu disampaikan di depan teman-temannya. Pada saat mempresentasikan hasil tugasnya, peneliti melihat 3 sampai 4 siswa yang membacanya dengan suara yang kecil bahkan ada salah satu temannya yang mencoba untuk mendengarkan hasil dari temannya namun tidak bisa. Selain itu, ada pula yang mengobrol ketika temannya sedang maju ke depan untuk mempresentasikan hasil tugasnya.

Setelah pembelajaran selesai, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas VI C, yaitu Bapak Fransiskus. Beliau mengatakan bahwa memang ada salah satu peserta didik yang mempunyai masalah pribadi yaitu kehilangan salah satu orang tuanya padahal peserta didik tersebut memiliki 2 orang adik yang masih kecil, sehingga dia merasa iri dan menjadi sensitif ketika melihat temannya yang memiliki orang tua yang lengkap. Selain itu, ada peserta didik yang memang sudah karakter bawaan dari lahir.

Hal ini berkaitan dengan pendapat menurut Florentina (2008:26) yang dimana beliau menyebutkan faktor kurangnya rasa

percaya diri pada siswa yaitu (a) faktor internal, sikap batin yang kurang sehat, untuk mendapatkan sikap batin yang sehat akan dipengaruhi rasa harga diri dan minat. Rasa harga diri dan minat akan mempengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan rasa harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan diri seseorangpun akan meningkat. (b) faktor eksternal, misalnya pola asuh, sikap orang lain, dan lingkungan itu sendiri. Faktor-faktor dari luar itulah yang sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penerapan Model Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada kelas VI C dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2022 pada pukul 10:00. Proses pembelajaran berlangsung selama 60 menit yakni selama satu jam pelajaran dengan materi ASEAN. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi 6 fase, yaitu:

Kegiatan awal (10 menit). Fase-1: menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Pada kegiatan ini diawali dengan mengucapkan salam, perkenalan diri, dan mengabsensi siswa. Selanjutnya menyampaikan materi yang akan

dipelajari lalu diikuti dengan kegiatan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik “apakah kalian sudah mengetahui latar belakang terbentuknya organisasi ASEAN?”. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini, “dengan mempelajari materi ini, bapak harap anak-anak semua dapat mengetahui peran Indonesia dalam berbagai bentuk kerja sama di bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik dalam lingkup ASEAN.” Selanjutnya yaitu memotivasi siswa dengan menyebutkan materi dan mempersiapkan media pembelajaran.

Kegiatan inti (40 menit). Fase-2: menyajikan informasi, menjelaskan materi ASEAN secara besar. Fase-3: mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif lalu membagi peserta didik dalam 5 kelompok secara heterogen, baik secara kognitif, jenis kelamin dan suku bangsa. Pembagiannya dengan cara menghitung 1 sampai 5 lalu setelah selesai menghitung, peneliti mengorganisasikan siswa untuk duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Pada saat setelah pembagian kelompok,

suasana kelas agak ribut karena mereka memindahkan meja dan kursinya agar sesuai dengan masing-masing kelompoknya. Pada kondisi ini, peneliti menjelaskan tentang pembagian kelompok oleh peneliti secara heterogen. Fase-4: membimbing kelompok bekerja dan belajar, setiap kelompok mendapatkan LKPD dari peneliti untuk didiskusikan bersama. Peneliti membimbing diskusi kelompok dengan berkeliling ke setiap kelompok. Pada saat diskusi kelompok peserta didik terlihat serius dan bekerja satu sama lain untuk menyelesaikan soal yang tersedia di LKPD. Pada fase ini, peneliti hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator di dalam proses pembelajaran berlangsung. Fase-5: evaluasi, setelah selesai kegiatan diskusi kelompok peneliti memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Adapun kelompok yang lain menanggapi dan menyimak dari penyampaian hasil diskusi kelompok yang mempresentasikan materi tersebut.

Peneliti berperan sebagai fasilitator pada saat jalannya diskusi

kelas. Setelah penyampaian hasil diskusi kelompok, dilanjutkan dengan permainan “siapa cepat dia dapat” dengan cara bermainnya yaitu setiap kelompok harus menjawab cepat dari pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti. Peneliti melihat adanya antusiasme dan rasa percaya diri ketika ingin menjawab pertanyaan dari peneliti.

Kegiatan akhir (10 menit). Fase-6: peneliti memberikan pujian serta hadiah kepada peserta didik karena sudah mengikuti pembelajaran dengan tertib dan semangat. Peserta didik bersama peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Tak lupa pula meminta siswa untuk merapikan kembali meja dan kursi kembali seperti awal.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan praktik mengajar di kelas VI C, penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik serta kepercayaan dirinya karena menekankan pada partisipasi peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari pertemuan pertama kali kunjungan ke

kelas VI C dengan setelah melakukan praktik mengajar. Peningkatan yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu rasa percaya dirinya yang meningkat karena mereka merasa yakin dan benar dalam menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, dengan menggunakan model ini peserta didik jauh lebih aktif daripada sebelumnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Jadi, implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

D. Kesimpulan

Pendidikan tidak hanya memberikan sebuah materi, melainkan pendidikan juga memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun menurut Ghufroon dan Risnawari (2010) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang

sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat memberi beberapa simpulan, yaitu:

Sebelum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif, masih ada beberapa peserta didik yang tingkat percaya dirinya rendah, sehingga mereka malu untuk menyampaikan pendapatnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi menurut Florentina (2008:26), beliau menyebutkan faktor kurangnya rasa percaya diri pada siswa yaitu (a) faktor internal, sikap batin yang kurang sehat, untuk mendapatkan sikap batin yang sehat akan dipengaruhi rasa harga diri dan minat. Rasa harga diri dan minat akan mempengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan rasa harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan diri seseorangpun akan meningkat. (b) faktor eksternal,

misalnya pola asuh, sikap orang lain, dan lingkungan itu sendiri.

Setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif, yaitu metode ini memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik serta kepercayaan dirinya karena menekankan pada partisipasi peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari pertemuan pertama kali kunjungan ke kelas VI C dengan setelah melakukan praktik mengajar. Peningkatan yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu rasa percaya dirinya yang meningkat karena mereka merasa yakin dan benar dalam menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi, yaitu dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini dapat menjadi salah satu alternatif tumbuhnya rasa percaya diri pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode pembelajaran kooperatif ini dapat memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan

meningkatnya hasil belajar. Maka dari itu, guru dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif ini untuk meningkatkan kualitas di dalam pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, S. A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1-8.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Asiyah, A. W. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 217-226.
- Chika Riyanti, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 111-119.
- Eka Putri Martiyana, U. J. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Percaya Diri pada Pembelajaran Tematik Berbasis

Daring. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 79-93.

Haryati, S. (2017). Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. Magelang: Graha Cendekia.

Hendri Marhadi, E. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas III B SDN 115 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 35-45.

Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Bumi Aksara

Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.